

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis jacq*) diusahakan secara komersial di Afrika, Amerika Selatan, Asia Tenggara, pasifik Selatan, serta beberapa daerah lain dengan skala yang lebih kecil. Tanaman kelapa sawit berasal dari Afrika dan Amerika Selatan, tepatnya Brasil. Di Brasil, tanaman dapat di temukan tumbuh secara liar atau setengah liar di sepanjang tepi sungai. Kelapa sawit yang termasuk dalam subfamily cocoideae merupakan tanaman asli Amerika Selatan, termaksud spesies *Elais Oleifera* dan *Elais Odora*. Walaupun demikian, salah satu subfamily *Cocoidaea* adalah tanaman asli Afrika. Kelapa sawit pertama kali di introduksikan ke Indonesia oleh pemerintahan koloni Belanda pada tahun 1848, tepatnya di kebun raya bogor.

Indonesia merupakan Negara memiliki produksi kelapa sawit terbesar di dunia, Malaysia telah mengembangkan kelapa sawit sebelum Indonesia, baik dari perluasan areal maupun penggunaan bahan bibit yang berkualitas yaitu melalui pemulihan tanaman. Pada tahun 2004 malaysia mampu menghasilkan produksi 13,60juta ton, sedangkan Indonesia hanya mampu menghasilkan produksi 10,02 juta ton.

Tingginya permintaan minyak sawit dan hasil olahannya menjadikan kelapa sawit sebagai salah satu komoditas utama dunia yang banyak di butuhkan. Memang tidak dapat dipungkiri, produk yang di hasilkan dari tanaman ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan baku industri, seperti, pangan, kosmetik,

dan farmasi, bahan minyak sawit dapat di jadikan sebagai bahan bakar (*palm biodiesel*)

Kelapa Sawit di Indonesia di budidayakan dalam skala besar. Penyebaran areal yang berpotensi untuk mengembangkan kelapa sawit umumnya terdapat di Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Papua, Sumatra Utara, Bengkulu, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan. Dengan adanya perluasan lahan maka diperlukan bahan tanam yang berkualitas supaya hasil yang diperoleh tinggi.

Kelapa sawit memiliki siklus hidup yang lama (tahunan). Kesalahan dalam pemilihan bahan tanam akan mengakibatkan kerugian amat besar terlebih karena umurnya yang panjang dan pengusaannya dalam skala yang luas.

Kelapa sawit memiliki keunggulan di bandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya, yaitu produktivitas minyak lebih tinggi, lebih tahan terhadap perubahan musim dan keluasan dalam kegunaan baik bidang pangan maupun non pangan. Sifat-sifat unggul minyak sawit tersebut mampu menjamin daya saing minyak sawit baik dalam hal harga dan keanekaragaman penggunaannya (Anonim, 2004). Selain itu tanaman kelapa sawit juga menghasilkan produk komersial yang dapat menghasilkan devisa, yaitu minyak kelapa sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO).

Seiring dengan luasnya kelapa sawit pemanfaatan minyak sawit tersebut, maka perlu di lakukan upaya peningkatan produksi melalui program ekstensifikasi dan implementasi. Program ekstensifikasi dilakukan melalui peningkatan produksi tanaman kelapa sawit yang dapat di capai melalui

peningkatan luas areal dengan pembukaan lahan baru atau melakukan penggantian tanaman yang ada dengan tanaman kelapa sawit. Program implemeitasi model integrasi kelapa sawit-sapi sudah banyak dilakukan terutama di perusahaan besar seperti PT.Tribakti Sarimas di Riau (Suharto,2003) dan di Malaysia (Awaludin dan Masumi,2003).Menurut Suharto,2003 intergrasi kelapa sawit dengan sapi dapat menghasilkan beberapa produk unggulan disamping kelapa sawit itu sendiri juga menghasilkan emas merah yaitu daging sapi, emas putih yaitu susu sapi dan emas hitam yaitu pupuk kandang. Dengan demikian Lahan kebun sawit sangat potensial untuk dijadikan kawasan pengembangan sapi, sehingga swasembada daging dapat diwujudkan .

Pada awalnya pembukaan lahan perkebunan baru diutamakan pada tanah-tanah yang memiliki kesesuaian lahan yaitu kelas 1 (sangat sesuai) dan kelas 2 (sesuai). Namun karna keterbatasan ketersediaan lahan kelas 1 dan kelas 2 yang umumnya di jumpai pada lahan yang berpotografi datar, maka pengembangannya kelapa sawit dilakukan di lahan dengan topografi yang bergelombang sampai berbukit.

Berdasarkan hasil peninjauan dan pengamatan yang di lakukan di beberapa perkebunan kelapa sawit di Indonesia terlihat bahwa keadaan topografi di dalam suatu unit kebun, sering kali bervariasi mulai dari dataran, berbukit, dan berlereng curam. Hal ini terjadi karena luas areal yang baik untuk satu unit kebun tidak mencukupi, sementara standart oprasional perusahaan (SOP) harus di penuhi untuk mencukupi, kapasitas pabrik yang telah di bangun sehingga perlu di laksanakan peluasan pada areal yang berlereng meskipun disadari bahwa faktor

pembatasan lahan sangat berat. Berbagai kesulitan yang di hadapi dalam memanfaatkan lahan berlereng yaitu persiapan lahan, penanaman, pembuatan teras, pemeliharaan tanaman, dan pelaksanaan panen (Purba dan Lubis 1988)

Pada lahan miring terdapat kendala-kendala yang di hadapi dalam pengusahaannya antara lain pada saat penentuan tanaman, pemeliharaan tanaman seperti pengendalian gulma, pruning, pemupukan, pemberantasan hama penyakit dan panen, sehingga biaya yang di keluarkan lebih besar dalam pembudidayaan di lahan miring di bandingkan lahan datar.

Hal inilah yang mendasari penulis untuk mengkaji perbandingan produktivitas kelapa sawit yang di tanam di daerah berpotografi datar dan miring yang di pengaruhi oleh tindakan pemeliharaannya

B.Rumusan Masalah

Dalam melakukan suatu penelitian maka yang menjadi landasan dari penelitian itu sendiri adalah apa yang menjadi akar permasalahannya. Permasalahan yang di bicarakan dalam kajian ini terangkum dalam pernyataan.

1. Bagaimana pengaruh topografi terhadap produktifitas kelapa sawit
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan produksi tanaman pertanian kelapa sawit
3. Mengetahui apa saja kendala-kendala yang di hadapi pada topografi yang berbeda

C.Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui produktivitas tanaman kelapa sawit pada daerah bertopografi datar dan miring
2. Membandingkan produktivitas tanaman pada topografi lahan datar dan lahan miring
3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang di hadapi dalam budidaya kelapa sawit daerah bertopografi datar dan miring

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang perbedaan tingkat produktivitas tanaman kelapa sawit pada topografi berlahan datar dan berlahan miring serta pengelolaan perkebunan kelapa sawit untuk mengatasi kendala pada topografi berlahan datar dan berlahan miring. Informasi yang di dapatkan diharapkan bisa menjadi acuan dalam melakukan pembukaan lahan baru untuk perkebunan kelapa sawit.